

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak adalah seseorang yang belum mencapai 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. Anak merupakan generasi penerus bangsa. Untuk menjadi penerus bangsa maka anak-anak harus tercukupi semua kebutuhannya dengan baik. kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan yang berbeda-beda dari yang terendah sampai yang paling tinggi yaitu mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan penghargaan diri.

Anak pada umum nya secara normal hidup bersama dengan orang tua terutama dalam masa pertumbuhannya. Lingkungan keluarga yang berkualitas menentukan karakteristik anak yang baik, akan tetapi tidak semua anak hidup di lingkungan keluarga serta mendapatkan kasih sayang yang penuh, banyak terdapat anak-anak yang harus tinggal di luar lingkungan keluarga dikarenakan orang tua yang sudah meninggal atau karena adanya keterbatasan orang tua dalam merawat dan memenuhi kebutuhan anak. Adapula anak-anak yang kurang beruntung dalam lingkungan keluarga sehingga mengharuskan anak tinggal di panti dalam masa pertumbuhannya untuk dapat terpenuhi segala kebutuhannya.

Setiap anak memiliki hak yang sama untuk hidup, tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai potensinya. Kebutuhan untuk bertahan hidup maupun kebutuhan untuk perbaikan diri perlu dipenuhi pada semua makhluk hidup termasuk anak. Kebutuhan yang tidak terpenuhi mengakibatkan ketidakseimbangan

*internal*, stress, konflik serta dapat menghambat tumbuh kembang terutama pada anak. Oleh karena itu, manusia terus didorong untuk menemukan cara yang berbeda untuk memenuhi tuntutan mereka, termasuk anak-anak. kembang terutama pada anak. Oleh karena itu, manusia terus didorong untuk menemukan cara yang berbeda untuk memenuhi tuntutan mereka, termasuk anak-anak.

Tidak semua anak mempunyai kesempatan untuk hidup dalam kasih sayang penuh dari orang tua, banyak diantaranya yang beresiko tinggi untuk tidak tumbuh dan berkembang dengan optimal, ada juga yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara penuh, misalnya kebutuhan akan nutrisi-nutrisi baik, pendidikan yang terbaik, kecukupan akan rasa kasih sayang dan kebutuhan akan kelekatan (Abu Huraerah dalam Sholihah, Subardhini, dan Kardeti 2020). Dalam mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah memberikan alternatif bagi orang tua yang hidup di bawah garis kemiskinan dengan membuka Panti Pelayanan Sosial Anak. Pemerintah memiliki tujuan untuk melindungi anak-anak terlantar yang kurang beruntung agar tetap terpenuhi kebutuhannya. Sesuai dengan Pasal 34 Ayat 1 Undang-Undang Dasar NKRI Tahun 1945 yang berbunyi “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.”

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang, peneliti menemukan fenomena yaitu kurangnya pengasuh di Panti asuhan karena jumlah anak yang ada di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang ada 100 orang. Sedangkan pengasuh nya hanya 9 orang, perbandingan rasio antara pengasuh dengan anak yaitu 9:100, sehingga ada kemungkinan pemenuhan kebutuhan anak kurang terpenuhi.

Menurut Munthe (2018) setiap orang, termasuk anak-anak sudah sepatasnya mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar, tidak terkecuali bagi anak-anak yang tidak tinggal bersama dengan orang tua atau keluarga mereka atau anak-anak yang harus tinggal di panti. Untuk memenuhi kebutuhan afeksi dapat diperoleh dari mana saja termasuk dari orang tua, akan tetapi anak penerima manfaat di panti tinggal jauh dari orang tuanya. Anak di panti tidak dapat bertemu orang tuanya setiap saat bahkan banyak dari anak penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial anak yang jarang dan tidak pernah dijenguk orangtuanya yang membuat mereka hanya bisa berinteraksi menggunakan media elektronik. Ketika seorang anak merasa bahwa kebutuhannya akan kasih sayang tidak terpenuhi, anak tersebut akan membentuk pola perilaku tertentu. Kebiasaan perilaku ini akan bertahan sepanjang masa dewasa dan berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Munthe (2018) Dampak lain yang ditimbulkan dari kurangnya pemenuhan kebutuhan afeksi yaitu anak tidak mampu mengekspresikan perasaannya, anak lebih sering memendam apa yang dirasakan sehingga membuat anak lebih tidak percaya diri dan masih banyak dampak lain yang berpengaruh kepada masa depan anak. Kebutuhan anak tidak hanya sebatas kebutuhan fisiologis dan rasa aman saja akan tetapi terdapat kebutuhan yang lebih penting yaitu kebutuhan afeksi. Lantas bagaimana dengan anak yang berada dalam pengasuhan alternatif, dapatkah panti pelayanan sosial anak memenuhi kebutuhan afeksi anak yang seharusnya dilakukan oleh orang tua.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori dari Abraham Maslow mengenai lima tingkatan kebutuhan dasar manusia meliputi aspek kebutuhan

fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan sosial, cinta dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Penulis hanya meneliti empat tingkatan kebutuhan dasar manusia diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan sosial, cinta dan kasih sayang, dan kebutuhan akan penghargaan. Karena keterbatasan waktu penulis dalam melaksanakan penelitian di lapangan sehingga hanya empat aspek saja yang diteliti oleh penulis.

Pengasuhan oleh institusional atau Lembaga menjadi intervensi utama di banyak negara bagi anak-anak yang karena berbagai alasan orang tuanya tidak dapat mencukupi untuk merawat anak tersebut secara penuh (Oliveira et al 2015). Namun kondisi pengasuhan di Lembaga digambarkan bersifat *adult-directed*, yang berarti sebagian besar interaksi antara pengasuh dengan anak asuh terbatas pada perawatan fisik tanpa melibatkan jalinan emosional.

Peneliti menemukan fenomena pengasuhan *adult directed* di Indonesia dari hasil penelitian Ciciy Andrea (2023) yang mengatakan pengasuh di LPKA tersebut jarang mengunjungi dan mengajak berbicara serta perbedaan perilaku emosional antara anak yang tidak pernah dikunjungi serta dihubungi oleh orang tua dan anak yang sering dikunjungi serta dihubungi oleh orang tua. Anak yang tidak pernah dikunjungi dan dihubungi oleh orangtuanya dan jarang berkomunikasi dan berinteraksi terlihat lebih murung dan tertutup. Kehangatan emosional merupakan aspek penting yang selalu ada di dalam setiap konsep terkait. secara lebih spesifik dijelaskan bahwa pengasuhan yang melibatkan kehangatan emosional dapat membentuk: rendahnya rasa permusuhan atau tidak ramah, kemandirian, *self-*

*esteem* yang positif, pandangan diri sebagai pribadi yang memiliki kemampuan atau self-adequacy, stabilitas emosional, tanggap secara emosional, dan pandangan positif pada diri anak terhadap dunia secara umum (Khaleque, 2013).

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan afeksi pada anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) di LPKA Kelas II Banda Aceh secara keseluruhan berjalan dengan baik. Terdapat beberapa orang tua atau keluarga mengunjungi atau menghubungi anaknya namun terdapat anak yang menerima penolakan. ABH mendapatkan perhatian, penerimaan, penghargaan, dan kasih sayang melalui pendampingan wali asuh. Pelayanan LPKA Kelas II Banda Aceh untuk memenuhi kebutuhan afeksi anak ialah adanya jadwal layanan kunjungan dan telepon bagi orang tua atau keluarga menjadikan anak merasa senang dan antusias menjalani pembinaan.

Berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial Tahun 2020 tercatat bahwa jumlah anak terlantar di Indonesia berjumlah 63.053 anak. Sedangkan menurut data yang ada pada Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 di Jawa Barat saja tercatat anak terlantar sebanyak 148.902 dapat terjadi karena beberapa sebab antara lain mungkin karena orang tua atau salah seorangnya meninggal dunia. Dengan demikian anak akan mengalami kekosongan atau kehilangan orang yang semestinya sebagai pembela, pelindung yang didambakan. Akibatnya anak menjadi yatim, yatim piatu dan terlantar, terutama bagi anak yang keluarga terdekatnya tidak ada atau tidak dapat memberikan perhatian secara baik.

Menurut data Badan Pusat Statistik Tahun 2022 Permasalahan Anak terlantar yang ada di subang ada sekitar 1.926. Dan data anak terlantar yang ada di pusat

pelayanan sosial griya ramah anak Tahun 2023 ada sekitar 100 orang anak. Terdiri dari anak yatim, yatim piatu, ataupun yang masih memiliki orang tua tetapi ekonominya kurang.

Menurut Permensos Nomor 8 Tahun 2012 mengenai anak terlantar, bahwa anak terlantar adalah seorang anak berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun, meliputi anak yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan anak, tertuang kewajiban dan tanggung jawab bagi Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat, Keluarga, dan Orang Tua atau Wali terhadap pelaksanaan atau pemberian hak anak. Tertera pada Pasal 55 ayat 1-4 yang berisi kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah untuk memelihara, merawat, serta merehabilitasi sosial anak terlantar, baik di dalam Lembaga maupun di luar Lembaga.

Panti sosial asuhan anak (PSSA) menurut Keputusan Menteri Sosial No. 50/HUK/2004 merupakan suatu lembaga mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang kurang mampu, terlantar, agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar.

Salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Pemerintah Provinsi di Jawa Barat yang khusus untuk menangani anak terlantar (yatim/piatu/yatim piatu)

atau anak dengan penghasilan orang tua kurang mampu adalah Rehabilitasi di Kabupaten Subang. Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak memiliki tugas teknis operasional dan kegiatan teknis penunjang tertentu di bidang bimbingan dan rehabilitasi sosial pada anak. Di tahun 2023 jumlah anak penerima manfaat di UPTD PPSGRA Kabupaten Subang yaitu 100 anak usia enam tahun sampai 18 tahun dengan latar belakang dari keluarga yang berada dibawah garis kemiskinan sehingga orang tuanya tidak mampu memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan jasmani, rohani serta sosial sehingga anak tersebut menjadi terlantar.

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak memberikan pelayanan sosial berupa pengasuhan, bimbingan, dan dukungan kepada anak-anak terlantar yang tidak memiliki orang tua, keluarga, atau pengasuh lainnya dan tidak mampu secara ekonomi dengan tujuan agar mereka dapat memperoleh ilmu pengetahuan, teknologi, iman, dan taqwa (IPTEK), serta untuk tumbuh dan berkembang secara wajar dan menjalani kehidupan yang layak. Anak-anak yang dalam perkembangannya hidup dengan orang tua tentu saja berbeda dengan anakanak yang harus hidup di Panti. UPTD PPSGRA Kota Subang juga memiliki tugas untuk memberikan pelayanan dalam pemenuhan kebutuhan mental dan sosial anak asuh agar dapat menggantikan kebutuhan mereka saat berada dalam lingkungan keluarga sehingga memberikan mereka berbagai kesempatan dan kondisi yang tepat untuk pengembangan kepribadian.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak di Kabupaten Subang”. Karena melalui penelitian ini diharapkan

mampu memberikan sumbangan teoritis dan praktis dalam praktik pekerjaan sosial khususnya praktek pekerjaan sosial di bidang anak. Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan saran dan masukan kepada Panti Pelayanan Sosial Anak.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang”. Selanjutnya dirumuskan berdasarkan sub probelmatik yang dilihat dari empat aspek kebutuhan dasar yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Identitas Anak di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang?
2. Bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar fisiologis (*Phsycological needs*) pada anak terpenuhi di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang?
3. Bagaimana pemenuhan kebutuhan rasa aman (*Safety needs*) pada anak terpenuhi di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang?
4. Bagaimana pemenuhan rasa cinta dan kasih sayang (*Social needs*) pada anak terpenuhi di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang?
5. Bagaimana pemenuhan kebutuhan penghargaan (*Esteem needs*) pada anak terpenuhi di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan afeksi pada anak oleh pengasuh di Panti Rehabilitasi Sosial Anak Membuthkan

Perlindungan Khusus Kabupaten Subang sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Identitas Anak di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang.
2. Untuk mengetahui terpenuhi kebutuhan dasar fisik pada anak di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang.
3. Untuk mengetahui terpenuhi kebutuhan rasa aman pada anak di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang.
4. Untuk mengetahui terpenuhi kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang pada anak di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang.
5. Untuk mengetahui terpenuhi kebutuhan penghargaan pada anak di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan khazanah pengetahuan pekerjaan sosial di bidang anak khususnya pada pemenuhan kebutuhan dasar pada anak.

##### **2. Manfaat Praktisi**

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah pemenuhan kebutuhan dasar pada anak dan dasar pertimbangan bagi institusi dalam membuat kebijakan bagi anak terlantar sebagai penerima manfaat. Penelitian ini juga dapat digunakan referensi bagi pihak panti/pekerja sosial yang ada di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak

Kabupaten Subang.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Berikut adalah sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi mengenai Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang. Skripsi penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan karya ilmiah akhir di lingkungan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dengan rincian sebagai berikut:

- BAB I**                    **PENDAHULUAN**, berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.
- BAB II**                    **KAJIAN KONSEPTUAL**, berisikan penelitian terdahulu, kajian konseptual mengenai kebutuhan, kebutuhan afeksi, anak, perkembangan anak, serta pekerja sosial dengan anak.
- BAB III**                    **METODE PENELITIAN**, berisikan desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.
- BAB IV**                    **HASIL PENELITIAN**, Berisikan gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, pembahasan, analisis masalah dan kebutuhan, serta identifikasi sumber.
- BAB V**                    **USULAN PROGRAM**, berisikan dasarn pemikiran,

nama program, tujuandan sasaran program, metode dan teknik.

**BAB VI**                    **SIMPULAN DAN SARAN**, Berisikan simpulan berupa temuan hasil penelitian yang menjawab permasalahan penelitian, serta saran yang ditunjukkan ke pihak terkait dalam mengatasi masalah dalam pelaksanaan program.